

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kecurangan merupakan hal yang sangat serius dan menjadi perhatian di era globalisasi ini, karena siapapun berpotensi untuk melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan atau yang sering disebut dengan *fraud* saat ini sedang marak terjadi dengan beragam modus, bukan hanya di luar negeri melainkan juga di Indonesia. Seperti halnya dengan korupsi yang sudah menjamur hampir di setiap lini kehidupan di Indonesia.

Indonesian Corruption Watch (ICW) mengatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Dalam siaran pers yang diterima TRIBUNnews.com, Peneliti Divisi Hukum dan Monitoring Peradilan ICW, Tama Satria Langkung menghitung pada tahun 2013 terdapat sekitar 560 kasus korupsi dengan 1.271 orang tersangka yang ditangani baik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kepolisian dan Kejaksaan (Tribunnews.com 2014). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Adanya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) seakan-akan masih kurang dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi kecurangan yang dilakukan oleh para koruptor, karena para koruptor semakin pintar dalam melakukan usahanya. Pada era keterbukaan saat ini, *stakeholders* yang semakin kritis juga menuntut pemerintah dan lembaga terkait mampu mengungkap berbagai kecurangan (*fraud*) yang merebak di berbagai institusi di Indonesia.

Akuntan forensik memiliki peran yang efektif dalam menyelidiki tindak kejahatan. Akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di

dalam atau di luar pengadilan (Tuanakotta, 2010:4). Salah satu contoh penggunaan Akuntansi Forensik dalam Sengketa antara PT Telkom dan PT Aria West International (AWI) melalui proses yang berat dan memakan waktu hampir dua tahun, akhirnya diselesaikan melalui akuisisi AWI oleh PT Telkom dalam tahun 2003. Dalam sengketa ini, AWI menggunakan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) sebagai akuntan forensiknya, dan penyelesaian dilakukan di luar pengadilan.

Praktek Akuntansi forensik berkembang sejak krisis ekonomi tahun 1997 silam. Krisis yang mendorong digunakannya sistem yang dapat melacak tindak korupsi di beberapa perusahaan. Yang sering jadi kendala bahwa data-data hasil audit investigasi seringkali diabaikan hukum. Teknik audit yang biasa diterapkan dalam audit umum seperti pemeriksaan fisik, konfirmasi, memeriksa dokumen, review analitis, meminta penjelasan tertulis atau lisan kepada auditan, menghitung kembali dan mengamati pada dasarnya dapat digunakan untuk audit investigatif. Keinginan untuk menghusut kasus Century tidak lepas dari keberhasilan membongkar skandal Bank Bali oleh auditor *Pricewaterhouse Coopers* (PwC). Terinspirasi dari sukses tersebut yang mendorong KPK dan BPK ingin melakukan audit forensik terhadap Bank Century. Yang jadi perdebatan kemudian adalah biaya untuk audit forensik sejumlah 93 milyar dinilai sangat besar (Kompasiana.com).

Akuntansi forensik dapat diterapkan di sektor publik maupun swasta, sehingga apabila memasukkan pihak yang berbeda maka akuntansi forensik menurut D. Larry Crumbey dalam Tuanakotta (2010: 5) mengemukakan bahwa secara sederhana akuntansi forensik dapat dikatakan sebagai akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum, atau akuntansi yang tahan uji dalam kancan

perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses peninjauan yudisial, atau tinjauan administratif. Berkaitan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins (2005) persepsi orang dapat berbeda dari kenyataan objektif. Persepsi menurut Walgito (2010: 99) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut proses sensorik. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga datang dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang menurut Gibson, dkk (1989) yaitu Fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan suasana hati.

Mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura wajib menempuh mata kuliah akuntansi forensik. Mata kuliah ini mengajarkan kepada mahasiswa mengenai suatu bidang baru bernama akuntansi forensik, yang menggabungkan teori dan praktek dari beberapa disiplin ilmu yaitu akuntansi, *auditing*, dan hukum. Dengan mempelajari akuntansi forensik, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh wawasan mengenai akuntansi forensik termasuk ruang lingkupnya, serta *fraud* dan jenis-jenis *fraud*. Dan sebagai calon akuntan forensik, mereka tentunya dituntut untuk berpikir kritis terhadap kehidupan bernegara, khususnya kasus-kasus *fraud* yang semakin berkembang di Indonesia. Dalam proses pembelajaran akuntansi forensik banyak sekali media yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa, diantaranya membaca buku atau artikel ilmiah, atau mengikuti seminar dan pelatihan akuntansi forensik. Dari proses pembelajaran yang berbeda tersebut tentunya menghasilkan persepsi mahasiswa yang berbeda-beda pula.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi dalam menanggapi Ilmu akuntansi forensik dalam mendeteksi tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian peneliti memberi judul penelitian ini “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Ilmu Akuntansi Forensik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura).

Adapun penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis adalah penelitian Salman (2014) yaitu tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap peran akuntan forensik sebagai pendeteksi kecurangan dengan variabel Fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan searah, pengalaman dan suasana hati sebagai variabel independen serta peran akuntan forensik sebagai variabel dependen. Dan peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian tersebut dengan mengganti variabel dependen dengan Ilmu akuntansi forensik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah fisiologis mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?
2. Apakah perhatian mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?
3. Apakah minat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?
4. Apakah kebutuhan searah mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?

5. Apakah pengalaman mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?
6. Apakah suasana hati mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ilmu akuntansi forensik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh fisiologis terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perhatian terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh minat terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebutuhan searah terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suasana hati terhadap persepsi mahasiswa mengenai ilmu akuntansi forensik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang peran akuntansi forensik sebagai pencegah fraud di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat dalam dunia nyata khususnya mengenai peran akuntansi forensik sebagai pencegah fraud yang terjadi, serta untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa mengenai tindak kecurangan yang kini sedang marak di Indonesia serta peranan akuntansi forensik membantu akuntan forensik dalam mencegah dan mendeteksi fraud yang terjadi.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa S1 akuntansi yang sedang atau sudah menempuh mata kuliah akuntansi forensik.
2. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2011 Universitas Trunojoyo Madura.